

## BAB VII

### KESIMPULAN

#### 7.1. Elemen *Linkage* pada Kawasan Jatibaru

Secara visual, terdapat elemen *linkage* visual yaitu koridor yang ada pada sepanjang Jl. Jatibaru 10 pada alur bawah 1 dan sepanjang trotoar Jl. Jatibaru Raya pada alur bawah 2. Pada Jl. Jatibaru 10, keterhubungan visual terbentuk dari jajaran toko-toko yang berdiri pada kedua sisi di sepanjang jalur, dari awal hingga akhir, sehingga memberikan pelingkup pada kedua sisinya dan membentuk koridor. Pada trotoar Jl. Jatibaru Raya bentuk koridor terbentuk dari adanya pelingkup yaitu jajaran bangunan 1-2 lantai pada sisi timur dan pagar dan JPM Tanah Abang pada sisi barat. Dapat ditemukan juga *linkage* irama, baik pada alur atas maupun alur bawah. Pada alur bawah, irama ditemukan pada ruang penyeberangan dari Stasiun Tanah Abang menuju trotoar Jl. Jatibaru Raya dan Jl. Jatibaru II, dimana irama ini menghubungkan sisi utara jalan tempat Stasiun Tanah Abang berdiri dan sisi selatan jalan untuk menuju Jl. Jatibaru Raya. Irama juga ditemukan pada alur atas pada repetisi elemen-elemen struktural dan arsitektural JPM Tanah Abang seperti kolom dan elemen pelingkup dinding, juga pada repetisi bentuk toko-toko yang berjajar di sepanjang jalur sirkulasinya.

Analisis *linkage* kolektif mencoba memahami pertemuan dua ruang yang berbeda, dan bagaimana kedua ruangan tersebut bertemu dan terhubung. Pada kawasan Jatibaru, Elemen *linkage* kolektif yang hadir pada kawasan ini adalah *to repeat*, yaitu repetisi yang dapat ditemukan pada alur bawah 2 dengan adanya repetisi bentuk kolom struktur JPM Tanah Abang, juga pada alur atas dengan adanya repetisi elemen pelingkup yaitu *wiremesh* dan *railing*, juga repetisi pada bentuk toko-toko yang berdiri di dalam JPM Tanah Abang. Elemen *to define* dapat ditemukan pada alur atas atau JPM Tanah Abang, dimana bentuk bangunannya memisahkan ruang dalam dan luar JPM Tanah Abang, menggunakan pelingkup horizontal dan vertical untuk mendefinisikan ruang tersebut. Pendefinisian ruang juga terbentuk dari perbedaan elevasi yang ada di antara JPM Tanah Abang dan kawasan muka tanah di bawahnya. JPM Tanah Abang juga memiliki elemen *to select*, dimana secara perancangan bangunan ini didesain untuk menghubungkan empat titik yang berbeda, yaitu Stasiun Tanah Abang, Jl. Jatibaru Raya, Jl. K. S. Tubun, dan Pasar Tanah Abang, pada kasus ini melalui Central Tanah Abang. Pertemuan ruang JPM Tanah Abang dengan pintu keluar atas Stasiun Tanah Abang terhubung dengan

elemen kolektif *to mediate*, dimana dua ruang yang berbeda dimediasi dengan adanya anak tangga, sehingga terasa terpisah namun terhubung secara bersamaan.

Secara fungsional secara umum kawasan ini terhubung melalui aktivitas jual-beli, baik pada toko-toko yang ada maupun pada PKL-PKL yang membuka dagangan pada ruas jalan. Pada alur bawah 1, jalur terhubung secara fungsional tanpa adanya keterputusan, dengan adanya toko-toko dari awal hingga akhir jalur yang menghubungkan Stasiun Tanah Abang dengan Pasar Tanah Abang blok F. Pada alur bawah 2, jalur terhubung melalui jajaran toko-toko yang ada pada sisi timur, juga PKL-PKL yang memenuhi ruas trotoar. Terdapat keterputusan keterhubungan pada bagian barat jalur, dimana pada bagian ini bangunan-bangunan tidak berfungsi sebagai ruang perdagangan sehingga tidak terjadi kegiatan jual-beli. PKL yang berdiri di depan bangunan-bangunan ini juga secara jumlah jauh lebih sedikit dibandingkan bagian alur lainnya, namun secara jarak masih dapat menghubungkan kawasan secara fungsional dengan baik. Pada alur atas, keterhubungan fungsional terbentuk dari adanya toko-toko di sepanjang jalur sirkulasi JPM Tanah Abang, namun terdapat keterputusan pada ruang jembatan penghubung karena tidak adanya ruang aktivitas pada ruangan tersebut.

## **7.2. Sistem *Linkage* pada Kawasan Jatibaru**

Jalur-jalur sirkulasi pada kawasan Jatibaru berada pada bagian void kota, yaitu pada ruas-ruas jalan di antara blok-blok yang terbentuk pada kawasan. Blok-blok ini membentuk *grid* yang menyesuaikan dengan bentuk geografis sekitarnya, yaitu dengan Jl. Jatibaru Raya dan pecahan Kali Ciliwung yang membelah blok kawasan menjadi dua.

Secara keseluruhan, terdapat dua *node* utama yang menjadi pusat kegiatan dan menarik pengunjung ke kawasan Tanah Abang. Pasar Tanah Abang menjadi daya Tarik kawasan, sedangkan Stasiun Tanah Abang menjadi titik transit yang membawa masyarakat masuk ke dalam kawasan. Sistem-sistem keterhubungan dan jalur-jalur yang ada pada kawasan Jatibaru pada dasarnya hadir untuk menghubungkan kedua *node* besar ini.

Terdapat tiga jalur utama pada kawasan Jatibaru yang menghubungkan kegiatan pedestrian dari stasiun menuju pasar. Dua alur berada pada ruang muka tanah, yaitu Jl. Jatibaru Raya dan Jl. Jatibaru 10, sedangkan alur ketiga yang melalui JPM Tanah Abang berada di level atas. Di antara jalur-jalur ini juga terdapat *node-node* kecil yang berperan untuk menjaga jarak dan panjang jalur agar tidak melebihi batas kenyamanan, dan dalam *node-node* ini juga terdapat aktivitas yang memiliki daya tariknya sendiri. Ruang-ruang

ini memberikan kegiatan untuk dilakukan oleh pengunjung sambil berjalan menuju kawasan pasar. Untuk membantu membaca sistem *linkage* yang terbentuk pada kawasan ini, sebelumnya dilakukan analisis elemen *linkage* secara visual, kolektif, dan fungsional. Hasil analisis ini akan dijadikan acuan untuk memahami elemen *strength of interactions* pada analisis *Dimensions of Interactions*. Dengan melihat keterhubungan secara visual dan fungsional, dapat diidentifikasi kekuatan interaksi yang ada pada sebuah kawasan. Pada penelitian ini, kekuatan interaksi diidentifikasi pada ketiga alur yang terbentuk untuk menghubungi Pasar Tanah Abang dengan Stasiun Tanah Abang.

Alur bawah 1, yaitu alur yang menyeberangi Jl. Jatibaru Raya, melalui Jl. Jatibaru II, dan Jl. Jatibaru 10, memiliki *strength* yang cukup kuat. Secara keterhubungan visual terdapat repetisi bentuk pertokoan yang berdiri di kedua sisi jalan. Repetisi toko ini membentuk bentuk koridor pada sepanjang jalurnya. Terdapat elemen *linkage* visual koridor, juga elemen *linkage* kolektif *to repeat* pada sepanjang alur ini, yang terhubung menerus dari awal hingga akhir alur. Secara fungsional, seluruh bagian alur bawah 1 kecuali pada bagian penyeberangan Jl. Jatibaru Raya memiliki keterhubungan secara fungsi yang kuat karena adanya jajaran toko pada kedua sisinya. Toko-toko ini menjadi *node* pada alur ini, menarik kegiatan dan menjadi *activity generator*. Keberadaan toko dari awal hingga akhir alur menciptakan kesan terhubung pada seluruh bagian alur ini.

Alur bawah 2 memiliki keterhubungan visual yang cukup kuat. Pada sepanjang Jl. Jatibaru Raya, terdapat keterhubungan visual yang terbentuk dari adanya JPM Tanah Abang pada sisi barat dan bangunan satu hingga dua lantai pada sisi timur, membentuk bentuk koridor pada ruas jalan. Terdapat elemen *linkage* visual koridor, juga elemen *linkage* kolektif *to repeat* pada repetisi bentuk toko dan *to define* pada elemen pagar. Secara fungsional, keterhubungan pada alur ini diperkuat oleh adanya jajaran bangunan toko di sepanjang sisi alur ini, juga keberadaan PKL yang berdagang pada ruang sirkulasi. Namun, pada alur ini terdapat bagian yang terputus karena adanya perubahan fungsi, sehingga menjadi elemen *path*. Alur ini tetap berfungsi dengan baik karena jarak antara *node* yang dihubungkan tidak terlalu jauh. Oleh karena itu, *strength* pada alur ini dapat dianggap cukup kuat namun tidak sekuat pada alur bawah 1.

Alur atas, yaitu alur yang melewati JPM Tanah Abang, memiliki keterhubungan visual yang sangat kuat karena bentuk bangunannya yang menciptakan satu ruangan besar. Oleh karena itu, ruang pada JPM Tanah Abang menjadi sangat terdefinisi, sehingga terasa terhubung. Hal ini juga ditemukan pada ruang jembatan, dimana terdapat pelingkup horizontal dan vertikal yang sama sehingga membuat ruang jembatan terasa

terhubung. Terdapat elemen *linkage* visual irama yang dapat ditemukan pada repetisi elemen pelingkup yaitu jaring *wire mesh* dan *railing*, juga pada repetisi bentuk toko. Secara fungsional, repetisi toko menghubungkan seluruh bagian JPM Tanah Abang dengan adanya kegiatan perdagangan. Toko-toko ini hadir dari satu ujung hingga ujung lainnya pada JPM Tanah Abang, sehingga secara fungsional JPM Tanah Abang terhubung dengan baik. Jembatan penghubung tidak memiliki aktivitas di dalamnya sehingga menjadi elemen *path*, namun jarak antara kedua *node* yang dihubungkan cukup dekat sehingga jalur ini masih berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, *strength* pada alur ini dapat dianggap cukup kuat.

Berdasarkan intensitas kegiatan yang terjadi pada jalur-jalur dan *node-node* yang ada dan kekuatan jalur-jalur dan *node-node* tersebut, kawasan Jatibaru dapat dikategorikan sebagai kawasan dengan interaksi yang cukup simetris, karena persebaran kegiatannya yang cukup merata. Namun, tetap terdapat beberapa *node* dan jalur yang lebih sepi dan kurang dominan dibandingkan dengan *node-node* dan jalur-jalur lainnya pada sistem ini, seperti Jl. Jatibaru I, Jl. K. S. Tubun, dan alur bawah 2. Adanya sedikit ketimpangan ini dapat membantu mengkategorikan struktur dari jaringan ini. Pada kawasan Jatibaru, level simetri pada jaringan kawasan berada pada level medium. Ini berarti terdapat hierarki pada *node* kawasan, namun tidak bersifat terlalu mendominasi karena masih ada *node-node* lainnya yang cukup berperan pada aktivitas pengunjung. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa struktur jaringan ini adalah *moderately hierarchical*.

Dari kesimpulan-kesimpulan tersebut, dapat disintesa lagi jaringan jalan yang terbentuk pada kawasan Jatibaru. *Node-node* dan jalur-jalur yang ada dapat dibagi menjadi *node* dan jalur utama dan sekunder, dimana *node* dan jalur utama berarti cukup dominan dan signifikan pada kawasan sehingga dapat mengubah keterhubungan kawasan apabila dihilangkan, dan sekunder berarti dapat dialihkan ke jalur lain dan tidak akan mendisrupsi keterhubungan kawasan jika dihilangkan.

Pada kawasan Jatibaru, *node* dan jalur utama pada kawasan terdapat pada alur bawah 1, yaitu alur yang melewati Jl. Jatibaru 10, dan alur atas yang menggunakan JPM. Hal ini dapat disimpulkan dari analisis *strength of interaction* dan *symmetry of interaction* yang memaparkan bahwa terdapat ketimpangan dan perbedaan intensitas interaksi masyarakat pada titik-titik di kawasan ini. Dalam analisis kekuatan dan simetri interaksi dipetakan ruang-ruang yang memiliki interaksi lebih tinggi atau lebih rendah, sehingga

dapat dilihat pula titik-titik dan jalur-jalur yang menjadi titik dan jalur utama pada kawasan ini.

Dapat disimpulkan bahwa sistem ketertautan pada Kawasan Jatibaru merupakan sistem yang kompleks, dengan tiga jalur berbeda dan berada pada dua level berbeda (alur bawah dan alur atas) namun menghubungkan titik-titik yang sama. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh titik-titik tersebut (Pasar Tanah Abang dan Stasiun Tanah Abang) pada kegiatan pada kawasan dengan bagaimana kedua titik tersebut dapat menciptakan kegiatan pada kawasan yang mengubah tatanan dan ruang-ruang pada kawasan. Dalam melihat hierarki *nodes* dan *paths* pada kawasan ditemukan bahwa bentuk fisik ruang jalan tidak berpengaruh pada intensitas interaksi, namun lebih banyak dipengaruhi oleh jumlah *node* sekunder sepanjang jalannya, dilihat dari bagaimana alur bawah 2 memiliki keterhubungan visual yang lebih kuat dari alur bawah 1 namun memiliki *node* yang lebih sedikit sehingga kekuatan interaksi yang ada pada jalur ini menjadi lebih sedikit. Hal ini dianggap sesuai dengan *Theory of Urban Web* yang menyatakan bahwa dengan adanya aktivitas, jalur-jalur ini tidak hanya menjadi ruang sirkulasi, namun juga terbentuk kegiatan yang dapat memberikan pengalaman tambahan pada jalur tersebut, sehingga dapat menarik pengunjung untuk menggunakan jalur tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Limtanakool, Narisra & Schwanen, Tim & Dijst, Martin (2009): *Development in the Dutch Urban System on the Basis of Flows*. Netherlands: Utrecht University.
- Maki, F. (1964). *Investigations in Collective Form*. Washington, WA: Washington University School of Architecture.
- Maki, F., Goldberg, J. (1962). Linkage in Collective Form. *Ekistics Collection: Human Settlements*. Vol. 14, 82. 100-104
- Qiu, Xi. (2013). *Fumihiko Maki and His Theory in Collective Form*. St. Louis, MO: Washington University in St. Louis.
- Salingaros, Nikos A. (1998). *Theory of the Urban Web*, Journal of Urban Design, Vol. 3, 1. 53-71.
- Sumartono, A. (2003). *Kajian Koridor Pandanaran Sebagai Linkage di Kota Semarang*. Indonesia: Universitas Diponegoro.
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space*. New York, NY: Van Nostrand Reinhold.
- Zahnd, Markus. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.